(B) Usman, K.

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

TIDAK ADA SUMBER

Tahun : Nomor :

Halaman : 29 Kolom : 1-3

"DJALAN JANG BERLIKU"

(Oleh: K. Usman.

(I)

WALAUPUN kau akan djemu mendengar tjeritaku, tentang hidup dan kehidupan; biarlah aku tjerita sendiri. Sebab selagi aku hidup, tentang hidup akan salalu kudjalani. Kau djuga akan mengalaminja. Orang lain bahkan semua orang akan mengalaminja. Dan manusia jang mengerti, tentu ia akan menarik peladjaran dari hidup jang pernah dilaluinja. Karena pengalaman adalah guru jang baik. — Dan kurasa kaupun 'ngerti maksudnja. —

Karena itu biarkanlah aku bertjerita. Sampai kau djemu. Sampai aku sadar akan makna hidup dan kehidupan. Tapi kau djangan tersinggung, bila tjeritaku menjinggung hatimu. Atau maafkanlah aku. Karena aku tahu sifat-sifatmu. Kau terlalu perasa. Aku senang pada sifatmu itu. Kata-katamu jang tulus dan lembut aku senang. Senjummu mungil aku rindukan, bila sehari tak berdjumpa.

Betapa kuingat, pada suatu hari kau menangis. Kalau tak salah peristiwa itu terdjadi pada 21 Djuni 1959. Kau diam didalam kelas. Kedatanganku kau diamkan. Seolah-olah kau tak perlu aku datang padamu. Kau terus menangis sampai lontjeng masuk berbunji. Dan aku ingat kau seka airmatamu dengan setangan putih. Jang mana mengingatkan aku akan warna kesukaanmu. Kau suka warna putih. Katamu warna putih menundjukan ketulusan dan kesutjian. Itu aku pertjaja.

Waktu pak guru bertanja: „kenapa kau menangis?". Terdengar suaramu merendah dan bernada sedih: „Ah! tak apa-apa pak", djawabmu. Mungkin kau tak tahu perasaan-perasaan apa jang kurasakan saat itu. Tapi perasaan-perasaanku itu, kupendam semuanja. Ada perasaan kasihan. Ada perasaan ingin tahu mengapakah sering-sering menangis. Suka bermurung-menjendiri. Dan perasaan-perasaan itu tergabung djadi satu kesatuan. Makin murni, jaitu aku menaruh rasa tjinta padamu. Bukan karena kau tjantik aku tertarik padamu. Tetapi karena kelemah-lembutanmu. Karena budi pekertimu, jang luhur dan tulus. Satu lagi karena kesederhanaan jang terdapat pada dirimu.

Pada waktu pulang sekolah, kau buru-buru pulang. Aku mengikutimu. Tapi kau masih tak mengerti kata hatiku. Hanja aku jakin, ja aku jakin, kaupun ada memendam perasaan. Perasaan itu tak berbeda dengan perasaanku. Tetapi karena kaummu pandai menjimpan rahasia, tjiri-tjirinja tak kentara.

Beberapa hari kemudian aku tahu mengapa kau menangis tempohari. Tanggal 21 Djuni 1959, adalah hari ulang tahunmu jang ke 18. Aku tahu dari temanmu. Kemudian temanmu melandjutkan. Katanja kau rindu pada kedua orangtuamu, jang sudah lama tiada. Aku terharu mendengar tjerita teman akrabmu itu. Betapan pedih perasaan jang kau tanggungkan. Temanmu itu melandjutkan pula. Bahwa kakak-kakakmu banjak. Tetapi tempatnja berdjauhan. Seorang jang perempuan ikut suaminja di Padang. Jang perempuan pula di Semarang. Sedang jang lain di Solo dan di Djogja. Kau sendiri ikut pamanmu dikota ini.

Lalu dari tjerita teman akrabmu itu, aku 'ngerti perdjalanan hidupmu. Aku maklum mengapa kau suka murung. Suka murung dan menjendiri. Mengapa kau djadi gadis pentjinta sepi. Padahal pekerdjaanmu itu akan merusak dirimu sendiri. Akan berakibat buruk terhadap hidupmu. Kau akan djadi gadis tanpa pegangan. Akan djadi manusia pengelamun. Jang menurutkan pantasi dan hajal jang tak pernah selesai. Seperti kau tahu, lautan hajal adalah lautan tak bertepi. Tempat orang lari, karena takut menghadapi kenjataan hidup. Jang akan mendjerumuskan manusia kedalam djurang kenestapaan.